RINGKASAN SKRIPSI

A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia persilatan memang sangat identik dengan perilaku kekerasan atau agresi. Mulai dari latihan pencak silat yang tampak terlihat memberikan kesan penuh dengan kekerasan (*agresive*), meskipun norma yang berlaku didalamnya seperti itu. Resiko untuk melakukan tindak kekerasan memang lebih besar dapat terjadi jika kondisi orang tersebut adalah anggota suatu kelompok, dimana kekerasan fisik sebagai normanya, seperti dalam kelompok pencak silat. Namun tidak hanya kekerasan dalam bentuk fisik saja terjadi pada anggota pencak silat ini, melainkan kekerasan dalam bentuk verbal juga ada. Tak jarang masing-masing antar anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti ini saling adu mulut (mencela, mencaci maki, memfitnah satu sama lain).

Menurut Sarlito (2005) dalam dalam (Nurfaujiyanti, 2010) salah satu faktor yang bisa dikendalikan untuk mengurangi kemungkinan kekerasan adalah secara teknis, yaitu peningkatan pengendalian. Padahal para anggota pencak silat juga digembleng mental dan rohaninya, tapi entah kenapa masih belum bisa untuk mengontrol emosinya ketika mengetahui kelompok pencak silat lainnya mendirikan latihan dan sebagainya. Secara umum Brehm & Kassin dalam Susetyo (1999) mendefinisikan agasivitas sendiri sebagai perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain. Weaner dalam Sears, Freedman & Peplau (1991)

menyatakan bahwa amarah akan muncul bila serangan atau frustrasi yang dialami dianggap sebagai akibat pengendalian internal dan pribadi orang lain. Hal ini dapat diminimalisir dengan orientasi religius pada faktor kemampuan mengontrol diri. DeWall, Baumeister, Stillman, dan Gailliot (2007) mengadakan penelitian kepada beberapa mahasiswa di Amerika, yang hasilnya menyatakan, regulasi diri yang kurang efektif dapat menimbulkan perilaku agresif, sedangkan mereka yang memiliki regulasi diri efektif akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

Baumeister, Gailliot, Dewall, Nathan, dan Oaten (2006) dalam penelitiannya juga menghasilkan hal yang sama, dengan dinyatakan bahwa pengendalian diri yang teratur dapat menghasilkan regulasi diri yang baik, sehingga lebih mampu untuk memunculkan perilaku yang dianggap sesuai. Secara teoritik agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Anderson & Huesman, 2007). Aspek terpenting dari agresif adalah maksud untuk mencelakai dan secara sosial tidak dapat diterima (Gamayanti, dkk 2006). Berkaitan dengan agresi Anderson Bushman (2000) menemukan bahwa permainan yang bernuansa kekerasan terdapat potensi agresifitas di dalamnya. Sedangkan Young (2009), menunjukkan bukti terkait permainan online yang sedang digandrungi oleh remaja, menurut penemuan Young, game online yang bercorak agresif berkontribusi terhadap kecenderungan agresif pada remaja. Selain

temuan Young tersebut, Ando, Asakura, Ando & Morton 2007 menemukan bahwa perilaku agresif pada manusia dibentuk oleh pengalaman sosial. Tidak heran sebenarnya jika anggota pencak silat ini berperilaku agresif, tapi tidak untuk hal yang menyimpang dari norma masyarakat.

PSHT dan IKS PI Kera Sakti adalah dua organisasi/perguruan pencak silat yang berada dibawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Kedua organisasi pencak silat ini sama-sama memiliki ajaran yang baik dan berbudi luhur yang seharusnya diaplikasikan untuk kehidupan sehari-hari dengan mampu mengontrol diri sendiri dan bersikap agresif pada waktu dan tempat yang tepat. Akan tetapi dimasyarakat tidak jarang kita dengar kabar tentang perkelahian antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) Kera Sakti. Seperti waktu lalu yang terjadi di daerah Jombang Jawa Timur (Senin, 14.11.2011) “Ratusan orang dari dua perguruan pencak silat di Jawa Timur terlibat tawuran massal. Tawuran terjadi di jalan raya Kabuh Jombang, Minggu siang. Tawuran terjadi saat anggota perguruan silat Kera Sakti pulang dari pengukuhan anggota baru di Madiun dan diserang kelompok perguruan silat Setia Hati Teratai. Akibatnya 6 orang pendekar terluka terkena sabetan senjata tajam”.

http://m.indosiar.com/fokus/dua-perguruan-silat-terlibat_tawuran_92752.html.

Hal serupa juga pernah terjadi di daerah Bojonegoro Jawa Timur, Rabu 13 Nopember 2013 “beberapa anggota pencak silat diamankan pihak kepolisian

karena terlibat tindak pengeroyokan” meskipun berbeda kasus tapi hal ini juga termasuk tindakan kekerasan, padahal dalam setiap perguruan sudah diajarkan untuk tidak mudah terpancing amarah dan emosinya, untuk saling memupuk cinta kasih pada sesama manusia umumnya, untuk tidak menggunakan kemampuan pencak silat disembarang tempat, dan juga tidak mudah terprovokasi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dari sekilas pemaparan di atas membuat peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Kontrol Diri dengan Agresivitas pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan IKS-PI Kera Sakti. Selain itu, penelitian tentang kontrol diri dan agresivitas masih belum pernah peneliti ketahui ada yang dilakukan pada anggota pencak silat. Sehingga hal inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan IKS-PI Kera Sakti.

B. KAJIAN TEORI

Self Control (kontrol diri) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2009, p. 451). Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Risnawati, 2014, p. 22).

Goldfried dan Merbaum (1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Risnawita, 2014, p. 22).

Averill (Risnawita, 2014, p. 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*Behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decesional control*). Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu) (Risnawita, 2014, p. 32).

(Chaplin, 2009, p. 15) mengatakan *Aggression* (agresi, penyerangan, serangan) adalah satu serangan atau serbuan; tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda. Berkowitz (1993) mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental (Sobur, 2009, p. 432). Menurut Sarwono, 1997: 296 (Sobur, 2009, p. 432) setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresi. Baron, (dalam Koeswara, 1988) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku

individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Menurut Buss ada 8 agresivitas (Morgan, 1987) dalam (Nashori, 2008, p. 100) yaitu :

- a. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit, menembak orang lain.
- b. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
- c. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak memberikan jalan untuk orang lain.
- d. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
- e. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain.
- f. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip kepada orang lain.
- g. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
- h. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

Barbara Karhe dalam (Mahmudah, 2010, p. 107) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor agresi seseorang, yaitu : Faktor Personalitas, Faktor Situasi, dan Faktor Pengaruh Media.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif Korelasional. Menurut (Azwar, 2010, pp. 8-9) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dari Penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain. Sedangkan variabel-variabel yang akan diteliti adalah :

1. Variabel bebas adalah faktor sebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kontrol Diri (X).
2. Variabel terikat adalah konsekuensi atau faktor akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Agresivitas (Y)

Selanjutnya Variabel penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut : Definisi operasional kontrol diri menurut peneliti adalah kemampuan seorang individu untuk memproses informasi atau stimulus yang diperoleh agar bisa menekan perilaku impulsifnya, dengan cara mengontrol kognitif, perilaku (behavior) dan pengambilan keputusan. Adapun aspek dari Kontrol Diri ada 3, yaitu : Kontrol Kognitif, Kontrol Perilaku (Behavior), Kontrol dalam Pengambilan Keputusan. Definisi operasional agresivitas menurut peneliti adalah agresivitas bisa tampak secara nyata dan langsung, tindakan kekerasan atau perilaku agresif itu bisa dilakukan secara fisik (memukul, mencubit,

menendang, membakar, merusak, membunuh) dan verbal (mengejek, mencela, mengumpat, membentak), dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, atau merusak obyek lain. Perilaku agresif itu sendiri bisa muncul karena modeling pada lingkungan sekitar, baik keluarga atau model (individu) yang sering di amati atau dilihatnya. Bentuk Agresivitas sendiri ada 2 macam yaitu fisik dan non fisik.

Populasi bisa didefinisikan juga sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007, p. 77). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 300 anggota pencak silat PSHT dan 300 anggota IKS-PI Kera Sakti. Jadi jumlah populasi adalah 600 anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel menurut Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Secara umum semakin besar sampel maka semakin representative (Arikunto.S, 2006, p. 112). Sedangkan teknik *sample* yang digunakan adalah *simple random sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2013, p. 120)

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan IKS-PI Kera Sakti yang masing-masing diambil 25% dari jumlah populasi. Sampel pada anggota PSHT $25\% \times 300 = 75$ orang. Sedangkan untuk anggota IKS-PI Kera Sakti $25\% \times 300 = 75$ orang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, Kontrol Diri pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” menurut data yang diperoleh bahwa kategori tingkat kontrol tinggi sebesar 43,3 % yang berjumlah 65 orang, pada tingkat kategori sedang 56 % yang berjumlah 84 orang sedangkan pada kategori rendah 0,6 % yaitu hanya 1 orang yang memiliki kontrol diri rendah. Berdasarkan hasil data penelitian pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kontrol diri anggotanya adalah pada kategori sedang.

Agresivitas pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti” menurut data yang diperoleh bahwa kategori tingkat agresivitas tinggi sebesar 0 % yang artinya tidak ada sama sekali anggota pencak silat yang memiliki tingkat agresivitas tinggi, sedangkan pada taraf sedang 72,6 % sebanyak 109 orang dan pada kategori rendah 27,3 % yaitu 41 orang yang memiliki agresivitas rendah. Berdasarkan hasil data penelitian pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate

dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti” dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat agresivitas anggotanya pada kategori sedang, meskipun hasil nilainya besar.

Ada hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti”, penandaan hipotesa diterima dengan koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar $-0,787$ bernilai negatif dengan taraf signifikan $0,000 \leq 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat kontrol diri maka semakin rendah agresivitas para anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti”, dan sebaliknya jika semakin lemah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti”.